

DETERMINASI MEDIA SOSIAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI INVESTOR MUDA PADA INSTRUMEN KEUANGAN BERKELANJUTAN

¹Arista Dethik Kuniawati , ²Dhifa Tri Hafidz Teguh Pamungkas , ³Salsa Nabila Khonsa

¹Kebijakan dan Manajemen Pajak, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia.
Jl. Slamet Riyadi No.361, Kartasura, Sukoharjo.

²Kebijakan dan Manajemen Pajak, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia.
Jl. Slamet Riyadi No.361, Kartasura, Sukoharjo.

³Akuntansi, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia.
Jl. Slamet Riyadi No.361, Kartasura, Sukoharjo.

e-mail korespondensi : damissolo2018@gmail.com

Abstract

This paper evaluates social media's role in driving young investors toward *Environmental, Social, and Governance* (ESG) instruments amid Indonesia's rapid digitalization. While KSEI data shows a surge to 21.03 million investors by January 2026 dominated by Generation Z significant disparity exists regarding their financial literacy. Using a qualitative approach, this study finds that platforms like TikTok and Instagram act as double-edged catalysts; they democratize information but trigger *Fear of Missing Out* (FOMO) and risk oversimplification. Findings indicate that social media exposure does not guarantee sound investment decisions unless moderated by high financial literacy, which serves as a cognitive filter against "*greenwashing*." The study concludes that transforming digital enthusiasm into substantive participation requires integrating digital financial curricula in higher education and strengthening *ESG* regulations to ensure a resilient domestic market ecosystem.

Keywords: *social media, financial literacy, sustainable investment, young investor*

Pendahuluan

Dinamika investasi kontemporer pada Generasi Z saat ini berada di persimpangan antara pengaruh tren digital dan kedalaman pemahaman finansial yang substansial. Di satu sisi, ada semangat yang besar untuk terlibat dalam ekonomi hijau melalui instrumen berkelanjutan, namun di sisi lain, dorongan ini sering kali hanya bersifat superfisial sekadar mengikuti arus yang sedang ramai di ruang siber. Ironisnya, ketika akses informasi terbuka lebar, kebingungan justru

muncul akibat membanjirnya data yang tidak terverifikasi. Tanpa landasan kritis, partisipasi investor muda dalam instrumen berkelanjutan berisiko hanya menjadi angka statistik tanpa dampak nyata bagi portofolio pribadi maupun keberlanjutan lingkungan (Rohyati et al.,2024). Oleh karena itu, diperlukan tinjauan tajam untuk melihat apakah keterlibatan ini benar-benar didorong oleh kesadaran finansial yang matang atau sekadar bentuk pencarian validasi sosial di era digital.

Meskipun terdapat lonjakan jumlah investor domestik yang didominasi oleh Generasi Z hingga mencapai lebih dari 55%, terdapat kontradiksi yang mengkhawatirkan terkait kondisi kesehatan finansial mereka. Riset menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda di Indonesia sebenarnya berada dalam kondisi finansial yang kurang sehat, dengan persentase mencapai 85,66%. Kesenjangan antara semangat investasi yang tinggi dengan fundamental keuangan yang rapuh ini meningkatkan risiko perilaku spekulatif. Tanpa literasi keuangan yang bertindak sebagai filter kognitif, mahasiswa rentan terjebak dalam fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan konformitas sosial demi menjaga relevansi dalam lingkungan pertemanan mereka (Negara & Febrianto, 2020).

Pasar modal Indonesia sedang mengalami transformasi struktural yang signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan digitalisasi. Era digital tidak hanya menawarkan efisiensi transaksi, tetapi juga membuka aksesibilitas yang lebih luas bagi masyarakat umum untuk terlibat dalam instrumen investasi yang sebelumnya dianggap eksklusif. Fenomena ini tercermin secara nyata melalui data operasional Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang mencatatkan lonjakan drastis jumlah investor hingga menembus angka 21,03 juta Single Investor Identification (SID) per Januari 2026. Pertumbuhan eksponensial sebesar 37% sepanjang tahun 2025 menunjukkan bahwa investasi, terutama yang bertema keberlanjutan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), telah bertransformasi menjadi gaya hidup baru di kalangan generasi muda.

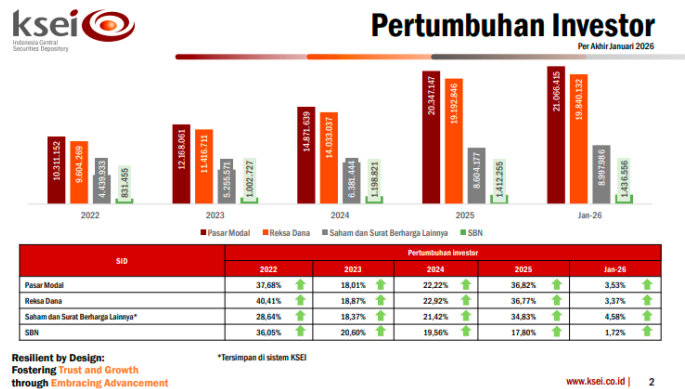
Lonjakan drastis jumlah investor yang menembus angka 21,03 juta SID pada Januari 2026 mencerminkan peningkatan literasi dan inklusi keuangan digital di Indonesia. Pertumbuhan sebesar 37% sepanjang tahun 2025 menunjukkan bahwa instrumen pasar modal, termasuk investasi bertema ESG, telah menjadi gaya hidup baru di kalangan generasi muda.

Tabel 1. Tren Pertumbuhan Investor Pasar Modal Indonesia)

Periode	Jumlah Investor (SID)	Pertumbuhan Tahunan (%)	Dominasi Usia
Desember 2024	14,84 Juta	-	Gen Z & Milenial
Desember 2025	20,32 Juta	37%	Gen Z (>55%)
Januari 2026	21,03 Juta	3,5% (Bulanan)	Gen Z & Alpha

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2026.

Namun, anomali yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan kuantitas yang masif belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kualitas literasi. Dengan ketergantungan investor muda terhadap platform visual seperti TikTok dan Instagram, terdapat risiko 'oversimplification' atau penyederhanaan risiko. Data KSEI yang menunjukkan dominasi investor lokal sebesar 99,78% menegaskan bahwa kedaulatan pasar modal kini berada di tangan investor domestik, sehingga penguatan literasi keuangan menjadi krusial untuk mencegah kerugian masif akibat perilaku investasi yang hanya didasarkan pada tren media sosial semata.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) 2026

Seiring dengan kemajuan teknologi tersebut, muncul paradigma baru dalam dunia keuangan yang dikenal sebagai investasi berkelanjutan (*sustainable investment*). Berbeda dengan investasi konvensional yang hanya berfokus pada keuntungan finansial jangka pendek, investasi berkelanjutan mengintegrasikan aspek keberlanjutan masa depan sebagai pertimbangan utama Mahasiswa, sebagai

bagian dari Generasi Z yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, menjadi target potensial bagi pertumbuhan instrumen ini. Namun, minat tersebut sangat bergantung pada bagaimana informasi mengenai risiko dan manfaat produk keuangan berkelanjutan dikomunikasikan melalui kanal digital (Chandra et al., 2022).

Efektivitas media sosial sebagai pendorong minat investasi ternyata tidak selalu konsisten secara statistik. Meskipun media sosial berperan dalam membangun persepsi awal, beberapa temuan menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak selalu menjadi faktor tunggal yang signifikan dalam menentukan keputusan akhir investasi jika dibandingkan dengan pengaruh sosial secara langsung atau *peer influence* (Rimawan et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial dan lingkungan sekitar tetap memegang peranan krusial dalam membentuk keyakinan berinvestasi pada Generasi Z, melampaui sekadar konten yang dilihat di layar ponsel.

Berbagai kebijakan yuridis, implementasinya masih menghadapi tantangan karena kurangnya harmonisasi hukum yang menyeluruh dan kurangnya insentif bagi aparat pelaksana. Oleh karena itu, sinergi antara literasi keuangan yang mumpuni, pengawasan media sosial, dan penguatan regulasi pasar modal menjadi syarat mutlak untuk memastikan bahwa minat investasi berkelanjutan Generasi Z dapat bertransformasi menjadi partisipasi pasar yang aman, substansial, dan berorientasi jangka panjang.

Permasalahan

Permasalahan pertama terletak pada ambivalensi peran media sosial yang kini menjadi sumber informasi utama namun gagal menyajikan validitas data yang akurat bagi investor muda. Mahasiswa sering kali terpapar pada narasi investasi di platform digital yang cenderung menonjolkan potensi keuntungan cepat tanpa disertai keterbukaan informasi mengenai risiko fundamental maupun indikator keberlanjutan (*Environmental, Social, and Governance*) ESG yang substansial. Kondisi ini menciptakan paradoks informasi, di mana kemudahan akses digital justru tidak berbanding lurus dengan kualitas keputusan keuangan yang diambil. Akibatnya, terjadi diskoneksi antara derasnya arus informasi digital dengan pemahaman riil, di mana konten visual yang persuasif lebih mendominasi

pengambilan keputusan dibandingkan dengan data kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Muncul kesenjangan yang lebar antara tingginya minat investasi dengan tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh Generasi Z. Keterbatasan pemahaman ini menciptakan kerentanan besar bagi mahasiswa untuk terjebak dalam spekulasi jangka pendek atau praktik penipuan berkedok investasi hijau (*greenwashing*). Literasi keuangan yang rendah menyebabkan investor muda tidak mampu melakukan validasi mandiri terhadap klaim keberlanjutan sebuah emiten, sehingga antusiasme mereka terhadap instrumen investasi berkelanjutan sering kali tidak dilandasi oleh pertimbangan manajemen risiko yang matang melainkan sekadar ekspektasi yang tidak realistis (Ernitawati et al., 2020). Kesenjangan ini jika dibiarkan akan mengikis kepercayaan investor muda terhadap integritas pasar modal, yang pada akhirnya dapat menghambat visi jangka panjang penguatan ekosistem keuangan berkelanjutan di Indonesia.

Terdapat tekanan psikologis berupa dominasi pengaruh sosial (*peer influence*) yang menggeser kemandirian analisis dalam berinvestasi. Keputusan mahasiswa untuk terjun ke pasar modal sering kali didorong oleh fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) atau sekadar konformitas agar tetap relevan dalam lingkungan pertemanan mereka. Masalah ini menjadi kritis karena partisipasi pasar yang hanya didorong oleh tren sosial tanpa dasar pengetahuan yang kuat akan bersifat sangat rapuh dan artifisial (Chandra et al., 2022). Ketidakmampuan memisahkan sentimen sosial dari realitas ekonomi ini mengancam stabilitas portofolio pribadi serta ekosistem pasar modal secara luas, karena investor muda cenderung bertindak reaktif terhadap fluktuasi pasar dan disinformasi digital yang tersebar di jaringan sosial mereka, daripada bertindak berdasarkan strategi investasi yang terukur dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan investor di pasar modal Indonesia menunjukkan tren yang sangat agresif. Jika pada tahun 2024 jumlah investor tercatat sebesar 14,84 juta, angka ini melonjak tajam menjadi 21,03 juta orang pada Januari 2026 dengan dominasi Generasi Z di atas 55%. Fenomena ini mencerminkan pergeseran gaya hidup digital di mana investasi dipandang sebagai instrumen kemandirian

finansial oleh mahasiswa. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran gaya hidup digital di mana investasi kini dipandang sebagai instrumen kemandirian finansial oleh mahasiswa. Akan tetapi, antusiasme yang tinggi ini berbanding terbalik dengan kondisi kesehatan finansial riil di lapangan. Riset *Financial Fitness Index* mengungkapkan bahwa sekitar 85,66% generasi muda Indonesia sebenarnya berada dalam kondisi finansial yang kurang sehat. Hal ini menunjukkan adanya *gap* besar yang menunjukkan mahasiswa memiliki semangat tinggi untuk terjun ke pasar modal namun belum dibekali dengan fundamental pengelolaan keuangan yang stabil. Tanpa filter kognitif dari literasi keuangan yang memadai, lonjakan jumlah investor ini rentan terjebak dalam fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang dipicu oleh konten viral di media sosial.

Pengaruh Media Sosial dan Fenomena FOMO terhadap Minat Investasi

Media sosial memiliki peran determinan sebagai penyedia informasi utama bagi mahasiswa dalam mengenal instrumen keuangan berkelanjutan khususnya yang berbasis (*Environmental, Social, and Governance*) ESG. Platform seperti TikTok dan Instagram terbukti mampu meningkatkan minat investasi secara signifikan. Namun, akses informasi yang masif ini membawa dampak psikologis berupa *Fear of Missing Out* (FOMO). Mahasiswa seringkali merasa tertekan untuk mengikuti tren investasi hijau yang sedang viral agar tidak tertinggal oleh kelompok sosialnya (Apriliawati & Indriastuti, 2024). Sejalan dengan temuan dalam draf penelitian ini, media sosial memang berhasil membangun kesadaran (*awareness*), tetapi seringkali gagal memberikan pemahaman risiko yang mendalam, sehingga keputusan investasi yang diambil cenderung bersifat spekulatif dan hanya mengikuti arus informasi populer.

Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko sebagai Moderator Keputusan

Permasalahan terkait dangkalnya narasi di media sosial hanya dapat dimitigasi melalui penguatan literasi keuangan. Literasi keuangan terbukti secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, karena bertindak sebagai filter kognitif bagi investor muda (Mayashanti et al., 2025). Selain literasi keuangan, variabel persepsi risiko juga memegang peranan kunci, mahasiswa yang memiliki pengetahuan investasi yang baik cenderung lebih waspada terhadap potensi kerugian dan tidak mudah terjebak dalam janji imbal

hasil tinggi yang tidak rasional, Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat literasi yang matang menjadi benteng utama bagi investor muda untuk melakukan validasi atas klaim keberlanjutan perusahaan dan menghindari praktik *greenwashing* yang sering disamarkan melalui konten pemasaran kreatif di media sosial.

Sintesis: Mengatasi Kesenjangan Niat dan Tindakan

Secara kolektif, variabel media sosial, literasi keuangan, dan persepsi risiko memberikan kontribusi sebesar 31,2% terhadap minat investasi. Meskipun demikian, determinasi media sosial tidak akan mencapai titik signifikansi dalam pengambilan keputusan akhir jika tidak didukung oleh pendapatan yang stabil dan edukasi yang terstruktur (Saputra & Wardani, 2025). Oleh karena itu, tantangan masa depan bukan lagi sekadar mengajak mahasiswa untuk berinvestasi, melainkan bagaimana mentransformasi minat yang dipicu oleh media sosial tersebut menjadi partisipasi pasar yang substansial, rasional, dan berkelanjutan melalui integrasi antara teknologi finansial (*fintech*) dan kurikulum pendidikan tinggi.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial merupakan determinan utama dalam mendorong minat awal mahasiswa terhadap instrumen keuangan berkelanjutan di Indonesia. Namun, peran media sosial tersebut bersifat paradoks, di satu sisi memperluas aksesibilitas digital, namun di sisi lain menciptakan kerentanan berupa ketergantungan pada tren sosial *Fear of Missing Out* (FOMO) dan risiko disinformasi. Meskipun paparan media sosial berkorelasi positif dengan minat, hal tersebut tidak selalu menghasilkan keputusan investasi akhir yang signifikan secara statistik tanpa didukung oleh kematangan kognitif investor.

Literasi dan inklusi keuangan terbukti menjadi variabel moderator yang krusial untuk mentransformasi antusiasme menjadi partisipasi pasar yang substansial. Tanpa pemahaman risiko yang memadai, investor muda rentan terjebak dalam praktik *greenwashing* dan spekulasi jangka pendek yang

mengancam stabilitas portofolio. Diperlukan sinergi antara integrasi kurikulum literasi digital di perguruan tinggi, penguatan regulasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yang substansial. Kondisi ini oleh otoritas terkait, serta optimalisasi platform teknologi finansial untuk memastikan pertumbuhan investor muda di masa depan tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). (2025). *Statistik Pasar Modal Indonesia – Januari 2025*. Jakarta: KSEI. www.ksei.co.id
- Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). (2026). *Statistik Pasar Modal Indonesia Januari 2026*. Jakarta: KSEI.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Edukasi Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Apriliawati, Intan Putri, dan Dorothea Ririn Indriastuti. “PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY, FOMO (FEAR OF MISSING OUT) , LITERASI KEUANGAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA.”
- Chandra, Julius Adi Chandra, Rian Sacıpto, dan Muktiono Muktiono. 2022. “Analisis Peranan Pemerintah Terhadap Praktik Greenwashing Dalam Strategi Investasi Keuangan Berkelanjutan Berbasis ESG.” *Jurnal Panorama Hukum* 7(2): 138–46. doi:10.21067/jph.v7i2.7584.
- Ernitawati, Yenny, Nurul Izzati, dan Andi Yulianto. 2020. “PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PELATIHAN PASAR MODAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI.” *Jurnal Proaksi* 7(2): 66–81. doi:10.32534/jpk.v7i2.1273.
- Mayashanti, Helisa Angela, Almira Santi Samasta, Diana Puspitasari, dan Vicky Oktavia. 2025. “Peran Pendapatan, Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko dalam Mempengaruhi Keputusan Investasi Generasi Z.” *Jesya* 8(1): 707–20. doi:10.36778/jesya.v8i1.1993.

- Negara, Andi Kusuma, dan Hendra Galuh Febrianto. 2020. "PENGARUH KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENGETAHUAN INVESTASI TERHADAP MINAT INVESTASI GENERASI MILENIAL DI PASAR MODAL." *Business Management Journal* 16(2): 81. doi:10.30813/bmj.v16i2.2360.
- Rimawan, M, Puji Muniarty, dan Hanifah Muthiah. 2025. "MINAT INVESTASI GENERASI Z: PERAN LITERASI KEUANGAN, MEDIA SOSIAL DAN PENGARUH SOSIAL." 5(7).
- Rohyati, Rohyati, Farakh Putri Nur Rokhmah, Haudli Nurfitriah Uskytia Syazeedah, Rista Indah Fitriyaningrum, Gilang Ramadhan, dan Muhamad Syahwildan. 2024. "Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital." *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 3(1): 909–18. doi:10.57141/kompeten.v3i1.133.
- Saputra, Nur Rochman, dan Dewi Kusuma Wardani. 2025. "PENGARUH MOTIVASI INVESTASI, SOCIAL MEDIA INFLUENCER TIKTOK DAN FOMO SEBAGAI VARIBEL MEDIASI TERHADAP MINAT MEMBELI PRODUK SAHAM DI PASAR MODAL PADA MAHASISWA FKIP UNS." *N. R.* 13(3).